

**ALIH KODE DALAM NOVEL 9 SUMMERS 10 AUTUMNS  
KARYA IWAN SETYAWAN**

**Endang Sulistijani**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,  
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta  
*endang711@yahoo.co.id*

***Abstract***

*This study aims to describe Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan faktor penyebab terjadinya alih kode novel 9 Summers 10 Autumnns karya Iwan Setyawan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan sampel percakapan pada novel 9 Summers 10 Autumnns. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik purposif. Hasil penelitian ini sebagai berikut. Faktor pendorong alih kode berkaitan dengan pembicara dan pribadi pembicara, mitra tutur, fungsi dan tujuan pembicaraan, dan situasi pembicaraan. Faktor pendukung meliputi alih kode ekstralinguistik dan intralinguistik. Faktor ekstralinguistik berkaitan dengan karakteristik penutur seperti latar belakang sosial, religiusitas perasaan, tingkat pendidikan, dan lokalitas perasaan. Faktor Intralinguistik berkaitan dengan adanya kata-kata dalam bahasa yang dapat menampung konsep makna yang dimaksudkan dalam elemen linguistik dimasukkan. Dalam penelitian ini penulis hanya meneliti faktor ekstralinguistiknya saja.*

**Keywords:** *code switching, novel 9 Summers 10 Autumnns*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan faktor penyebab terjadinya alih kode novel 9 Summers 10 Autumnns karya Iwan Setyawan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan sampel percakapan pada novel 9 Summers 10 Autumnns. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik purposif. Hasil penelitian ini sebagai berikut. Faktor pendorong alih kode berkaitan dengan pembicara dan pribadi pembicara, mitra tutur, fungsi dan tujuan pembicaraan, dan situasi pembicaraan. Faktor pendukung meliputi alih kode ekstralinguistik dan intralinguistik. Faktor ekstralinguistik berkaitan dengan karakteristik penutur seperti latar belakang sosial, religiusitas perasaan, tingkat pendidikan, dan lokalitas perasaan. Faktor Intralinguistik berkaitan dengan adanya kata-kata dalam bahasa yang dapat menampung konsep makna yang dimaksudkan dalam elemen linguistik dimasukkan. Dalam penelitian ini penulis hanya meneliti faktor ekstralinguistiknya saja.

**Kata kunci:** *alih kode, novel 9 Summers 10 Autumnns, faktor pendukung*

## PENDAHULUAN

Keanekaragaman bahasa dapat menyebabkan setiap individu atau masyarakat dapat menguasai lebih dari satu bahasa. Kemampuan untuk menggunakan lebih dari satu bahasa disebut dengan bilingualisme atau kedwibahasaan, sedangkan masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau lebih disebut multilingual. Dari penggunaan dua bahasa atau lebih itulah memungkinkan terjadinya masalah sosiolinguistik seperti alih kode ataupun campur kode.

Penggunaan alih kode ataupun campur kode biasanya terjadi dalam suasana tidak resmi. Namun, tidak menutup kemungkinan pula, alih kode dan campur kode dapat terjadi dalam situasi formal seperti dalam pengajaran bahasa di sekolah. Alih kode juga terdapat juga dalam media. Media tersebut misalnya seperti film, lagu, *talk show*, bahkan media tulisan seperti surat kabar, novel, dan sebagainya.

Novel *9 Summers 10 Autumns* yang ditulis oleh Iwan Setyawan merupakan novel inspiratif karena diangkat dari kisah Iwan Setyawan sendiri yang merupakan seorang yang multilingual. Dengan sudut pandang Aku, pengarang mengisahkan perjalanan kisah hidup tokoh utama dari kecil di lingkungan keluarga Jawa hingga dewasa, sukses menjadi pimpinan di salah satu perusahaan di New York. Dalam mendeskripsikan latar, penggambaran watak tokoh, alur, dan dialog-dialognya, pengarang senantiasa beralih kode. Alih kode yang terjadi baik dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia atau sebaliknya maupun dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya.

Faktor pendorong terjadinya alih kode dalam novel *9 Summers 10 Autumns* antara lain pribadi penutur, anggapan penutur, maksud atau kehendak penutur, warna emosi penutur, pokok pembicaraan dan hadirnya orang ketiga. Dalam penelitian ini penulis tidak memfokuskan pada alih kode yang terjadi dalam dialog saja tetapi dalam pendeskripsian cerita dalam novel tersebut. Selain itu, penulis hanya meneliti faktor pendorong tokoh utama dalam novel *9 Summers 10 Autumns* dalam beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya.

Dari latar belakang di atas serta penjelasan tentang masalah yang akan diteliti dan dibahas, permasalahan dapat ditumuskan sebagai berikut.

1. Apa saja alih kode yang terdapat dalam novel *9 Summers 10 Autumns*?
2. Apa saja faktor yang mendorong tokoh utama novel *9 Summers 10 Autumns* tersebut melakukan alih kode?

## METODE PENELITIAN

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah hasil kajian keilmuan dalam sosiolinguistik khususnya tentang alih kode.
2. Dengan penelitian ini, diharapkan penerapan alih kode dalam berkomunikasi dengan seseorang dapat lebih mengutamakan tujuan yang penting dan bermanfaat, tidak asal-asalan beralih kode sehingga dapat menimbulkan salah arti atau persepsi.

## PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori alih kode yang dikemukakan oleh Dell Hymes yang berkaitan dengan pengertian alih kode dan hal-hal yang memengaruhi seseorang beralih kode dalam tuturan.

### **1. Pengertian Bilingualisme dan Multilingualisme**

Istilah bilingualisme dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan. Secara harfiah sudah dapat dipahami apa yang dimaksud bilingualisme itu, yakni berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Bloomfield (dalam Suwandi, 2008: 2-3) Bilingualisme diartikan kemampuan menggunakan dua bahasa yang sama baiknya oleh seorang penutur. Definisi ini menyiratkan bahwa kedwibahasaan memiliki tingkat kecakapan dan kemahiran yang tinggi atas bahasa yang dimilikinya. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama adalah bahasa ibu atau bahasa pertamanya (disingkat B1) dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (disingkat B2).

Orang yang bisa menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang *bilingual* (dalam bahasa Indonesia disebut *dwibahasawan*). Sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut *bilingualitas*. Nababan (dalam Suwandi, 2008: 3) membedakan istilah „bilingualisme“ dan „bilingualitas“. Bilingualisme adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain, sedangkan „bilingualitas“ adalah kemampuan atau kesanggupan seseorang untuk menggunakan dua bahasa.

Pateda dan Yenni (2008: 87) mengatakan bahwa kedwibahasawan orang yang sanggup atau mampu menggunakan dua bahasa. Pemakai bahasa seperti ini beroleh kesempatan yang lebih luas jika dibandingkan dengan ekabahasawan. Pemakai bahasa yang dwibahasawan dapat segera berpindah bahasa „code“ jika pemakaian bahasa lain datang bergabung dengan kelompoknya.

Multilingualisme dalam bahasa Indonesia disebut dengan *Keanekabahasaan* yakni penggunaan lebih dari dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Multilingualisme lebih merujuk pada penggambaran seorang penutur yang menguasai lebih dari dua bahasa, bisa tiga bahasa, atau empat, bahkan lima bahasa sekaligus. Penggunaanya hampir sama dengan bilingualisme, yakni tahu kapan dan di mana suatu bahasa akan digunakan. Dalam pembahasan tentang multilingualisme di sini tidak akan dibicarakan secara khusus, sebab modelnya sama dengan bilingualisme. Menurut Wei (2008: 4) seorang multilingual adalah orang yang mampu berkomunikasi lebih dari satu bahasa baik secara aktif (bicara dan menulis) maupun pasif (menyimak dan membaca). Namun masyarakat multilingual belum tentu terdiri dari negara atau wilayah yang seluruh penduduknya penutur multilingual.

Negara Belgia dan Switzerland secara resmi merupakan negara multilingual, namun terdapat sejumlah populasi penutur monolingual. Switzerland berbahasa resmi Jerman, Perancis, Itali, dan Romansh, tetapi di beberapa wilayah, penduduk Swiss hanya mampu berbicara bahasa lokal daerah

setempat (Deumert, 2011: 273). Sedangkan, Perancis dan Jerman secara resmi adalah negara monolingual; faktanya, terdapat sejumlah penduduk penutur multilingual. Contoh lain, Australia memiliki 388 bahasa; 200 lebih dari bahasa ini merupakan bahasa Aborigin Australia, selebihnya bahasa imigran (Italia, Yunani, Cantonese, dan Arab). Meskipun memiliki beragam bahasa, namun Australia sebagai masyarakat bahasa tetap memiliki “monolingual mindset” dan hanya bahasa Inggris sebagai bahasa wajib di sekolah (Deumert, 2011: 272-273). Dengan demikian, masyarakat multilingual dapat berasal dari penutur monolingual dan juga penutur multilingual yang melakukan kontak sosial dan kontak bahasa dalam satu masyarakat.

## 2. Pengertian Alih Kode

Manusia adalah makhluk berbahasa (*homo lingua*) dan yang dimaksud dengan bahasa itu adalah alat verbal yang dipergunakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Namun, manusia tidak hanya mengenal satu bahasa. Misalnya, bahasa Inggris, bahasa Cina, bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan sebagainya yang semuanya merupakan bagian dari bahasa. Alat komunikasi yang merupakan varian dari bahasa dikenal dengan istilah *kode* (Suwito, 1985: 67).

Menurut Suwito, alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Jadi, apabila seorang penutur mula-mula menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia), dan kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya bahasa Jawa), maka peristiwa peralihan pemakaian bahasa seperti itu disebut alih kode (*code-switching*) (Suwito, 1985: 68).

Pieter Muysken dalam bukunya *Bilingual Speech: A typology of Code-Mixing* mengatakan tentang campur kode intra-sentential dan bagaimana dapat membantu kita untuk memahami interaksi bahasa sebagai hasil dari kontak, dan menghasilkan perspektif baru tentang aspek sentral dari kapasitas linguistik manusia. Pertanyaan yang dibahas di sini adalah: bagaimana seorang pembicara bilingual dapat menggabungkan unsur-unsur dari dua bahasa saat memproses kalimat campuran? Muysken menggunakan istilah **campur kode** untuk mengacu pada semua kasus di mana item leksikal dan fitur gramatikal dari dua bahasa muncul dalam **satu kalimat**. Lebih umum penggunaan istilah **alih kode** akan disediakan untuk rangkaian cepat beberapa bahasa dalam acara pidato tunggal, untuk alasan yang jelas. Namun, terkadang istilah alih, beralih hal/pokok, atau beralih akan digunakan secara informal sambil merujuk pada fragmen atau sampalan yang terjadi bersama-sama dari bahasa yang berbeda dalam sebuah kalimat. Tentu saja, itu juga akan diperlukan untuk memisahkan kasus campur kode dari pinjaman leksikal. Istilah interaksi bahasa akan digunakan sesekali sebagai istilah penutup yang sangat umum untuk perbedaan, inovasi tinggi secara sering, hasil kontak bahasa, baik yang melibatkan unsur leksikal (seperti dalam campur kode) dan sebaliknya (misalnya fonologi atau gangguan sintaksis).

Berkaitan dengan peralihan bahasa, ada situasi saat pembicara sengaja mengubah kode yang digunakan, yaitu dengan beralih dari satu ke yang lain.

Perubahan ini disebut alih kode. Di antara beberapa definisi alih kode, dua berikut harus memberikan kejelasan yang diperlukan untuk memahami konsep ini.

*Code switching has become a common term for alternative use of two or more language, or varieties or language, or, even speech styles.* (Dell H Hymes, 1875).

*Code switching is the use of more than one language by communicants in the execution of a speech act.* (Pietro, 1977)

Dari definisi di atas, dipelajari bahwa alih kode ditemukan lebih dengan pembicara bilingual atau multilingual, Meskipun monolinguals sebenarnya bisa dikatakan untuk beralih dari ragam atau gaya lain.

Beberapa definisi yang menyarankan bahwa alih kode seharusnya ditemukan dalam suatu percakapan tunggal. Dengan kata lain, jika seorang anak bilingual mengubah dari pemakaian bahasa Perancis di rumah ke penggunaan bahasa Inggris di sekolah, tindakan pengubahan kode tidak akan secara normal diklasifikasikan sebagai alih kode.

Ada beberapa alasan mengapa bilingual melakukan alih kode. Salah satu faktor yang paling jelas adalah yaitu, mencontoh seseorang, menandai, menekankan identitas kelompok atau solidaritas, termasuk atau tidak termasuk seseorang dari percakapan, meningkatkan status, dan menunjukkan keahlian bahasa. Karena bahasa Inggris telah memperoleh status sebagai lingua franca dunia, ada banyak pembicara bilingual atau multilingual yang melakukan alih kode dari bahasa asli mereka ke Bahasa Inggris.

Contoh alih kode di bawah menunjukkan faktor 'keahlian atau kepriawaian' yang mungkin dikombinasikan dengan faktor 'pengangkatan status'. Contoh lain diinterpretasikan mungkin memerlukan faktor-faktor yang lain sebaik dalam penambahan faktor-faktor tersebut (dalam Jendra, 2010: 74-75).

- a) Seorang bilingual Indonesia beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris misalnya, *Jangan lupa ya, it's really hot and absolutely gorgeous. Kamu pasti puas.*
- b) Seorang bilingual Spanyol beralih dari bahasa Spanyol ke bahasa Inggris, misalnya *No sé, porque I never used it.*
- c) Seorang bilingual Swahili beralih dari Swahili ke bahasa Inggris, misalnya *Ile accident Ilitokea lipose control Na Aka overturn and landed in a ditch.*
- d) Orang Singapura beralih dari bahasa Inggris baku ke bahasa Inggris Singapura misalnya, *You know, education qualities of the universities are not quite the same from one another. Here lower a bit, higher there or better, macam itu lah.*

Kasus-kasus alih kode seperti di atas dapat diklasifikasikan dalam kesesuaian dengan dua klasifikasi yang berbeda, yang dinamakan klasifikasi gramatikal dan klasifikasi kontekstual. Klasifikasi gramatikal berdasarkan letaknya dalam kalimat atau alih tutur yang muncul sementara klasifikasi kontekstual didasarkan pada alasan mengapa seorang bilingual beralih kode.

Klasifikasi gramatikal menghasilkan tiga tipe alih kode (Jendra, 2010: 75-76), yaitu *tag code switching*, *inter-sentential code switching*, dan *intra-sentential code switching*.

1. *tag code switching*

Ini terjadi ketika seorang bilingual menyisipkan ekspresi pendek (*tag*) dari bahasa yang berbeda di akhir tuturannya. Contohnya:

- Seorang bilingual Finlandia beralih dari bahasa Finlandia ke bahasa Inggris, misalnya *Mutta en ma viitinyt, no way!* (Romaine, 1989).
- Seorang bilingual Spanyol beralih kode dari Inggris ke bahasa Spanyol, misalnya, *She is verdad?*
- Seorang bilingual Indonesia beralih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, misalnya *It's okay, no problem, ya nggak?*

2. *inter-sentential code switching*

Suatu alih kode inter sentensial terjadi ketika ada kalimat lengkap dari bahasa asing yang diucapkan di antara dua kalimat dalam sebuah bahasa pokok. Dua contoh dari tipe ini sebagai berikut.

- Seorang bilingual Indonesia beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, misalnya, *Ini lagu lama, tahun 60-an. It's oldies but goodies, they say, Tapi, masih enak kok didengerin.*
- Seorang bilingual Spanyol beralih dari bahasa Spanyol ke bahasa Inggris, misalnya, *No. Sé, porque. I never used it.*

3. *intra-sentential code switching*

Tipe ini ditemukan ketika sebuah kata, frase, atau klausa dari bahasa asing ditemukan dengan dalam kalimat dalam sebuah bahasa dasar (Muysken, 1987). Contohnya:

- Seorang bilingual Inggris beralih dari bahasa Inggris ke bahasa Perancis, misalnya *The hotel, il est grand, is really huge and unbelievably majestic.*
- Seorang bilingual Tanzania beralih dari bahasa Swahili ke bahasa Inggris, misalnya *Ile accident Ilitokea alipose control Na Aka overturn and landed in a ditch.*

Tidak seperti klasifikasi gramatikal, yang didasarkan pada posisi dan penemuan kode-kode yang berbeda dalam tuturan, klasifikasi kontekstual didasarkan pada alasan mengapa orang melakukan peralihan.

Klasifikasi dibagi menjadi dua jenis alih kode (Jendra, 2010: 76-78) , yaitu alih kode situasional dan alih kode metaporikal.

a. Alih Kode Situasional

Alih kode situasional terjadi ketika ada suatu perubahan dalam situasi yang menyebabkan seorang bilingual beralih dari satu kode ke kode yang lain. Dalam hal yang berkaitan dengan faktor-faktor pemilihan suatu kode, Dell H Hymes (1964) dalam Romaine menyarankan, perubahan situasi melibatkan pengaturan, peserta, atau norma-norma interaksi.

Berikut contoh dialog singkat yang menunjukkan situasi ketika seorang bilingual Indonesia beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris karena kehadiran seorang teman penutur asli bahasa Inggris (peserta).

Agus : *Menurutku, semuanya karena mereka tidak tahu persis artinya De....*  
 Mark : *Hi, Agus*  
 Agus : *Eh, how're you Mark? Mark, this is Made, our friend from Mataram.*  
 Made : *Nice to meet you, Mark.*  
 Mark : *Nice to meet you too.*  
           *What are you two talking about?*  
 Agus : *Nah, ini dia kita bisa . . .Mark, can you help us?*

b. Alih Kode Metaporikal

Alih kode metaporikal terjadi ketika ada suatu perubahan dalam persepsi, atau tujuan, atau topik dari pembicaraan..Dalam referensi dengan faktor-faktor, tipe peralihan ini melibatkan tujuan akhir, urutan tindakan, atau kunci, tetapi bukan situasi.Bilingual yang beralih kode secara metaporikal berharap mencoba untuk mengubah para peserta ‘merasakan pada suasana’. Berikut contoh ilustrasi bagaimana beberapa mahasiswa Indonesia dengan humor atau candaan beralih dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia untuk memengaruhi suatu dialog serius menjadi sedikit lucu.

Made : *We want to take it, to where . . . Ya, itu tempat kita biasa mancing (fishing), and we are drinking, singing, having fun, ok.*  
 Ali : *And, there we are surfing, swimming . . .terus, kita jadi pusing-pusing (feeling dizzy) dah. . .ha, ha, ha, . . .*  
 Made : *Are you joining, Jim?*  
 Jim : *Okay, then.*

Tabel dibawah menunjukkan klasifikasi alih kode (code-switching) cs berdasarkan dua sudut pandang yang berbeda:

Sudut Pandang		ALIH KODE	
Posisi perubahan dalam ujaran	Peralihan	Tag cs	inter-sensial cs
			intra-sensial cs
Alasan Bahasa		Situasional cs	Metaporikal cs

Terdapat suatu argumen antara bentuk-bentuk kontak bahasa yang dipelajari oleh pelajar bahwa istilah peralihan bahasa tidak sungguh-sungguh tepat. Mengacu

pada pandangan tersebut, peralihan cenderung menyarankan pada suatu perubahan yang lengkap dari satu kode ke kode yang lain. Kebalikannya, dalam bahasa lisan, ada perhatian yang sungguh-sungguh menunjukkan bahwa setidaknya ada penyesuaian pada bunyi (pengucapan) dan pada fitur suprasegmental dari bahasa yang terlibat. Hanya di dalam teks tertulis, seorang bilingual mungkin tampak beralih secara lengkap dari kode yang satu ke kode yang lain.

Seperti yang telah dikatakan Dell H Hymes dalam Jendra (2010: 74) m bahwa “*code switching has become a common term for alternate use of two or more language, or varieties of language, or even speech styles*”. Suwito juga mengutip pendapat Hymes tersebut, bahwa alih kode adalah istilah umum untuk menyebut pergantian (peralihan) pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari satu ragam. Apabila alih kode itu terjadi antarbahasa daerah dalam satu bahasa nasional, atau antara dialek-dialek dalam satu bahasa daerah, atau antarbeberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek, alih kode itu bersifat *intern*; sedangkan alih kode yang terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing disebut alih kode *ekstern* (Suwito, 1985: 69).

Dalam keadaan kedwibahasaan (bilingualism), akan sering terdapat orang mengganti bahasa atau ragam bahasa. Hal ini tergantung pada keadaan atau keperluan berbahasa itu. Umpamanya, sewaktu ita berbahasa A dengan si P, datang si Q yang tidak dapat berbahasa A memasuki situasi berbahasa itu. Oleh karena kita ingin menerima Q dalam situasi berbahasa itu, maka kita beralih memakai bahasa B yang dimengerti Q. Kejadian seperti itu kita sebut *alih kode* (P. W. J. Nababan, 1984: 32).

Menurut Kunjana Rahardi, Hymes (1972) dalam tulisannya yang berjudul *Models of Interaction of Language and Social Life* menunjuk adanya delapan komponen yang dianggapnya berpengaruh terhadap pemilihan kode dalam bertutur. Hymes menyebutnya hal itu sebagai *components of speech*, yang meliputi: 1) tempat dan suasana tutur, 2) peserta tutur, 3) tujuan tutur, 4) pokok tuturan, 5) nada tutur, 6) sarana tutur, 7) norma tutur, dan 8) jenis tuturan. Untuk memudahkan penghafalan atas komponen-komponen tutur itu, Hymes memberi model *mnemonic SPEAKING* yang berturut-turut dimaksudkan sebagai berikut S (*settings*), P (*participants*), E (*ends*), A (*act sequences*), K (*keys*), I (*instrumentalities*), N (*norms*), G (*genres*), (Kunjana Rahardi, 2010: 33).

Menurut Kunjana Rahardi (2010: 40), Soepomo Poedjosoedarmo juga menyampaikan tiga belas komponen tutur yang sebenarnya merupakan pengembangan dari konsep yang disampaikan Dell Hymes. Beberapa pembenahan tersebut tentu saja disesuaikan dengan keadaan nyata di Indonesia. Hal-hal yang memengaruhi kode bahasa yang dipilih seseorang dalam bertutur sebagai berikut.

a. Pribadi si penutur atau orang pertama

Pribadi si penutur atau orang pertama banyak menentukan kuantitas tuturan yang disampaikan seseorang. Ada dua hal penting yang berhubungan dengan hal tersebut, pertama adalah siapakah kejatian atau identitas orang pertama ini (menyangkut keadaan fisik, mental, dan kemampuan berbahasanya), dan yang kedua adalah asal-usul penutur itu (latar belakang penutur).

- b. Anggapan penutur terhadap kedudukan sosial dan relasinya dengan orang yang diajak bicara

Kedudukan relasi antara penutur dan mitra tutur dapat mempengaruhi bentuk bahasa yang muncul dari sang penutur. Manakala penutur berbicara dengan kawan lamanya yang akrab atau sudah dikenal lama, tentu akan menggunakan bahasa yang memancarkan nilai keakraban. Bahasa yang memancarkan keakraban ini biasanya ditandai dengan berbagai penanggalan unsur kebahasaan. Dalam suasana keakraban semacam itu, tuturan ringkas dapat digunakan oleh penutur dan mitra tutur.

- c. Kehadiran orang ketiga

Kehadiran orang ketiga dapat juga dipakai sebagai penentu berubahnya kode yang dipakai seseorang dalam berkomunikasi. Perubahan ini tentu saja tidak dilakukan tanpa maksud, tetapi pasti dilakukan dengan maksud tertentu juga.

- d. Maksud dan kehendak si penutur

Faktor maksud dan kehendak dapat pula berpengaruh terhadap kode bahasa yang dipilih seseorang dalam bertutur. Dalam bahasa Jawa, terdapat berbagai fakta perubahan kode yang disebabkan oleh adanya maksud-maksud tertentu. Misalnya, penutur bermaksud merayu, membujuk, menyombong, menuntut, mengancam, mengumpat, memperoleh simpati dari mitra tuturnya, menawar, dan sebagainya.

- e. Warna emosi si penutur

Hal yang masih berhubungan erat dengan maksud dan kehendak dari penutur adalah warna emosi. Penutur yang sedang gugup, cemas, atau takut akan dapat menimbulkan tuturan yang tidak jelas ditangkap oleh mitra tutur. Ketidakjelasan itu mungkin disebabkan oleh banyaknya frasa yang terpenggal, banyaknya tuturan yang tidak lengkap atau membingungkan, dan sebagainya.

- f. Nada suasana bicara

Nada suasana berbicara berhubungan erat dengan warna emosi. Nada suasana dapat berpengaruh terhadap perasaan atau emosi penutur dan lawan tutur, sehingga akan berpengaruh juga pada tuturan. Misalnya, nada suasana kedukaan atau kesedihan karena ada kerabat yang meninggal dunia tentu akan mewarnai perasaan atau emosi orang yang ditinggalkannya sehingga tuturan mereka pun juga akan berbeda dari biasanya.

- g. Pokok pembicaraan

Masalah bidang yang dibicarakan juga berhubungan erat dengan nada suasana bicara. Misalnya, berbicara tentang masalah politik tentu disertai dengan unsure keseriusan meskipun hanya dalam batas-batas tertentu sedangkan berbicara tentang masalah olah raga atau seni cenderung bersifat santai atau tidak menegangkan.

- h. Urutan bicara

Masalah urutan dalam bertutur juga sangat berpengaruh terhadap tuturan. Dalam wacana transaksi jual beli sering muncul tuturan yang dipengaruhi oleh urutan tutur. Misalnya, pada saat calon pembeli menanyakan barang dagangan dengan bahasa Indonesia, seorang pedagang juga akan menggunakan bahasa Indonesia. Kode tutur yang dipakai seseorang tentu dipengaruhi kode tutur yang dipakai oleh penutur sebelumnya dalam tuturan yang sama.

i. Bentuk wacana (bentuk tutur dalam wacana)

Di dalam suatu masyarakat biasanya terdapat tuturan dalam bentuk yang sudah mapan (*established speech form*). Bentuk tuturan dalam wacana transaksi jual beli di pasar tradisional misalnya, tentu didahului dengan menanyakan harga barang, tawar-menawar harga barang itu, kemudian jadi atau tidaknya transaksi jual beli itu. Dengan demikian bentuk tuturan dalam wacana transaksi jual beli itu dapat dikatakan sebagai bentuk tutur yang mapan.

j. Sarana tutur

Sarana tutur yang menunjuk pada saluran dan media disampaikannya tuturan kepada lawan tutur juga menentukan tuturan yang keluar dari seseorang. Misalnya, tuturan orang yang berbicara dengan berhadapan langsung dengan lawan tuturnya tentu berbeda dengan tuturan orang yang berbicara melalui pesawat telepon. Berbicara melalui telepon akan cenderung bersifat membatasi tuturan karena factor ekonomis, etika, dan sebagainya.

k. Adegan tutur

Komponen adegan tutur menunjuk pada aspek tempat, waktu, dan peristiwa. Cara bertutur orang di pasar tertentu akan berbeda dengan cara bertutur orang di jalan, di makam, dan sebagainya. Bertutur pada malam hari biasanya juga berbeda dengan bertutur pada siang hari. Pada siang hari orang akan bertutur dengan cara lebih bebas dibandingkan pada malam hari yang cenderung terbatas. Adegan tutur dalam peristiwa pelayanan tentu berbeda dengan adegan tutur dalam pesta pernikahan.

l. Lingkungan tutur

Komponen lain yang juga turut menentukan tuturan seseorang adalah tempat tuturan itu terjadi. Sebagai contoh tuturan yang terjadi dalam sebuah lingkungan keluarga demokratis akan berbeda dengan tuturan yang terjadi dalam lingkungan keluarga yang orang tuanya otoriter.

m. Norma kebahasaan lainnya

Dalam masyarakat, terdapat norma yang tidak tertulis bahwa berbicara dengan orang yang lebih tua harus pelan-pelan, sopan, dan tidak boleh dengan suara lantang. Tiga belas komponen tutur yang diajukan oleh Soepomo Poedjosoedarmo inilah yang dapat mempengaruhi berubahnya kode yang dipakai seseorang dalam berkomunikasi.

Selain istilah alih kode, terdapat pula istilah campur kode (*mixing code*). Konsep campur kode digunakan untuk menunjuk pada bentuk yang lebih umum dari kontak bahasa yang mungkin termasuk kasus-kasus alih kode dan bentuk lain

dari kontak yang menegaskan bagian-bagian leksikal. Definisi ini ditemukan dalam kutipan berikut:

*I am using the term code-mixing to refer to all cases where lexical items and grammatical features from two language appear in one sentence.* (Pieter Muysken, 2000: 1).

Dengan ruang lingkup yang seperti ditemukan dalam akuasisi, campur kode dapat digunakan untuk mengidentifikasi keseluruhan beberapa bentuk-bentuk linguistik yang bercampur sebagai akibat dari kontak bahasa. Berkaitan dengan hal ini, ada tiga bentuk dari kontak bahasa yang telah didefinisikan yaitu **alternasi, yang** agak mirip dengan alih kode, sisipan, yang menunjuk pada penggunaan bagian-bagian leksikal atau bentuk-bentuk konstituen keseluruhan dari suatu bahasa asing, dan leksikalisasi yang kongruen, yang menunjuk pada suatu situasi dimana dua bahasa membagi struktur gramatikal yang dapat mengisi secara leksikal elemen-elemen dari bahasa lain (Muysken, 2000).

Berbeda dengan paparan di atas, campur kode dibedakan dengan alih kode. Dengan penekanan pada perbedaan bagian-bagian gramatikal yang bersangkutan sebaik asosiasi dengan situasi serta topik yang ditemukan dalam kasus-kasus, kutipan di bawah menyarankan pada sebuah perbedaan teoritis antara campur kode dan alih kode.

*In code mixing, pieces of one language are used while a speaker is basically using another language* (John Gumperz, 1977).

Tabel di bawah menyajikan ringkasan perbedaan antara alih kode (code-switching/cs) dan campur kode/cm) menurut beberapa pandangan di sini.

Sudut Pandang	Code-Switching (cs)	Code-Mixing (cm)
Bagian-bagian gramatikal melibatkan bahasa dasar	Kalimat dan Klausa Jelas (clear)	Frase, kata, morfem, Fonem-fonem kadang tidak jelas.
Topik	Mungkin berubah	Pemeliharaan
Situasi	Formal dan Informal	Lebih menyenangkan informal
Kemahiran bilingual	Sebagian	Keseluruhan

Dari definisi tersebut, perbedaan antara campur kode dan alih kode dapat disimpulkan. Pertama, dalam campur kode, pembicara bilingual sepertinya menekankan beberapa kata-kata asing atau frase sementara fungsi bahasa lainnya (kode) sebagai dasar. Kedua, pembicara bilingual dikatakan bercampur kode (tapi bukan beralih dari satu ke yang lainnya) jika tidak ada perubahan topik, dan juga situasi.

### 3. Analisis Alih Kode

Menurut Syahril, setidaknya ada dua syarat terjadinya interaksi sosial yakni adanya kontak sosial dan komunikasi. (Syahril Syarbaini dan Rusdiyanta, 2010: 26). Dalam peristiwa komunikasi terdapat peristiwa saling kontak antara bahasa yang satu dan bahasa yang lainnya. Peristiwa kontak antarbahasa ini dapat menimbulkan individu atau sekelompok masyarakat menjadi bilingual. Dalam sekelompok masyarakat bilingual akan sering terdapat orang mengganti bahasa atau ragam bahasa. Hal ini tergantung pada factor-faktor mempengaruhinya.

Menurut Soepomo Poedjosoedarmo, ada 13 komponen yang dapat mempengaruhi seseorang beralih kode. Namun, dalam analisis ini hanya diambil 6 komponen saja yang meliputi pribadi si penutur, anggapan penutur terhadap kedudukan sosial dan relasinya, maksud dan kehendak si penutur, warna emosi si penutur dan nada suasana bicara, pokok pembicaraan, dan kehadiran orang ketiga.

Dalam novel *9 Summers 10 Autumns* karya Iwan Setyawan ini terdapat 124 teks yang mengandung unsur alih kode. Dari 124 teks, 24 buah teks merupakan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya, sedangkan 100 sisanya merupakan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya. Pada penelitian ini penulis hanya membahas alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya.

No	Alih kode		Jumlah keseluruhan
	BInd->BJw dan BJw ->Bind	BIng->BInd dan Bind->BIng	
	16 dan 8	20 dan 80	
	24	100	124

Dari 100 buah teks yang mengandung alih kode tersebut, 35 teks mengandung alih kode yang dipengaruhi oleh faktor warna emosi penutur / nada suasana bicara, 15 teks mengandung alih kode yang dipengaruhi oleh anggapan penutur terhadap kedudukan sosial/relasinya, 15 teks mengandung alih kode yang terjadi karena adanya peralihan pokok pembicaraan, 20 teks mengandung alih kode yang terjadi karena adanya maksud atau kehendak dari penuturnya, 5 teks mengandung alih kode yang terjadi karena faktor pribadi si penutur, dan untuk alih kode yang dipengaruhi oleh adanya kehadiran orang ketiga ada 10 teks. Teks ini terdiri dari teks diskripsi dan dialog dalam novel *9 Summers 10 Autumns*.

Alih kode yang terdapat dalam novel *9 Summers 10 Autumns* ini termasuk alih kode situasional sebanyak 65 teks dan metaphorikal (metaforis) sebanyak 35 teks. Alih kode situasional terjadi ketika ada suatu perubahan dalam situasi yang menyebabkan seorang bilingual beralih dari satu kode ke kode yang lain. Dalam hal yang berkaitan dengan faktor-faktor pemilihan suatu kode, Dell H Hymes (1964) dalam Romaine menyarankan, perubahan situasi

melibatkan pengaturan, peserta, atau norma-norma interaksi. Alih kode metaporikal terjadi ketika ada suatu perubahan dalam persepsi, atau tujuan, atau topik dari pembicaraan. Jumlah alih kode situasional dan metaporikal (metaforis) dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Faktor yang Memengaruhi Terjadinya Alih Kode	Jenis Alih Kode	
	A. S	A.M
Pribadi Penutur	5	
Anggapan Penutur terhadap kedudukan sosial / relasinya	15	
Maksud dan Kehendak Penutur		20
Warna Emosi Penutur/Nada & Suasana	35	
Pokok Pembicaraan		15
Kehadiran Orang Ketiga	10	
<b>JUMLAH</b>	<b>65</b>	<b>35</b>

Keterangan: AS= Alih Kode Situasional

AM= Alih Kode Metaporikal (Metaforis)

Jadi, faktor yang banyak memengaruhi alih kode dalam novel *9 Summers 10 Autumns* ini adalah warna emosi penutur/nada suasana bicara. Hasil rekapitulasi keseluruhan yang berhubungan dengan alih kode dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Rekapitulasi Faktor yang Memengaruhi Terjadinya Alih Kode  
Dalam Novel *9 Summers 10 Autumns***

No	Faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode	Jumlah	Dalam %
1	Pribadi penutur/orang pertama	5	5
2	Anggapan penutur terhadap kedudukan sosial/relasinya	15	15
3	Maksud dan kehendak penutur	20	20
4	Warna emosi penutur/nada suasana bicara	35	35
5	Pokok pembicaraan	15	15
6	Kehadiran orang ketiga	10	10
	Jumlah	100	100

**Contoh Hasil Analisis Alih Kode dalam Novel *9 Summers 10 Autumns***

- 1) Faktor pribadi si penutur yang memengaruhi alih kode
  - a) Temuan pada teks halaman 129:

Kadang, aku juga melirik trend fashion terbaru di Barneys, Odin Oak, Opening Ceremony, Jeffreys Saks Fifth Avenue, atau Bergdorf Goodman. *It's New York City. One of fashion capitals in the world. So, why not? Fashion is an art too, just like a painting,* pikirku.

**Alasannya** adalah di dalam teks tersebut terjadi peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Peralihan tersebut terjadi karena faktor **pribadi penutur** yang sangat mencintai dan paham akan seni.

- b) Temuan pada teks halaman 130:

Apartemennya penuh dengan koleksi CD music, mulai dari *country, bluegrass, folk, new age, gospel, rap/hip-hop, R&B, pop, alternative, rock, classical, electronica* sampai dengan *world music*.

**Alasannya** adalah di dalam teks tersebut terdapat peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris sebagai akibat penguasaannya serta kecintaannya pada seni yaitu seni musik.

- c) Temuan pada teks halaman 136:

Dari percakapan yang terdengar dari mereka adalah orang Italia. *This is a great sign. Local favorite!* Pikirku melihat makanan yang sedang mereka santap. Ada *Spaghetti alle Vongole, Zuppa di Cozze, Carpaccio, Brodo di Pesce, Fegato alla Veneziana* atau *Tiramitsu*.

**Alasannya** adalah di dalam teks tersebut terdapat peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, kemudian beralih lagi ke bahasa Indonesia, dan kembali kepada penyebutan nama-nama makanan Italia yang dikuasai dan digemari oleh tokoh “aku” seperti kalimat “*This is a great sign. Local favorite!*”.

- 2) Faktor anggapan penutur terhadap kedudukan sosial atau relasinya yang memengaruhi alih kode

- a) Temuan teks pada halaman 61:

*“Oh my God! Of course. I have been waiting for you! Ke mana aja?”* aku berdiri, keluar kafe.

**Alasannya** adalah di dalam teks tersebut terdapat peralihan bahasa dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang disebabkan oleh kedekatan relasi antara penutur dengan mitra tutur. Hal ini terlihat dari bahas Indonesia yang digunakan “*ke mana aja?*”.

- b) Temuan teks pada halaman 68:

*“I have for stories written for you already. Ntar aku kasih ya.”*

**Alasannya** adalah peralihan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia seperti dalam teks di atas disebabkan oleh adanya kedekatan penutur dengan mitra tuturnya. Hal ini dapat dilihat dari bahasa Indonesia yang nonformal seperti “*Ntar aku kasih ya*”.

- c) Temuan teks pada halaman 88:

“After 19 years, my dear friend! ...Gosh! I have been waiting for you! Ke mana saja kamu?” Nico masih ingat sedikit bahasa Indonesia.

**Alasannya** adalah di dalam teks tersebut terdapat peralihan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang disebabkan oleh anggapan penutur terhadap relasinya dengan mitra tutur yang sangat akrab.

d) Temuan teks pada halaman 88:

“You know, since I reached NYC ten years ago, I thought about you right away, Bule Gila! I know, you mailed me a letter when I was in Bogor, but I was stupid enough not replying to your mail. Then, we lost contact, forever. I am very happy. I finally found you. How are you?”

**Alasannya** adalah peralihan penggunaan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang terdapat dalam teks di atas, disebabkan oleh adanya anggapan si penutur terhadap kedudukan sosial dan relasinya dengan mitra tutur. Hal ini terlihat dari cara menyebut temannya dengan kalimat “Bule Gila!”.

e) Temuan pada teks halaman 189:

“Hey, Rickie is very happy with your interview and we’ll get you an employment letter soon. Kalo lo setuju, kita segera urus US visanya.”

**Alasannya** adalah di dalam teks di atas terdapat peralihan bahasa dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang disebabkan oleh adanya anggapan si penutur terhadap kedudukan sosial dan relasinya dengan mitra tutur. Bahkan bahasa Indonesia yang digunakannya pun merupakan bahasa gaul seperti “kalo lo setuju, kita segera urus US visanya”.

3) Faktor maksud dan kehendak penutur yang memengaruhi alih kode

a) Temuan pada teks halaman 30:

“They are fine, thank you. Do you know I always call my mom almost call my mom almost everyday? Dia pahlawan hidupku.”

**Alasannya** adalah di dalam teks tersebut terdapat peralihan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang disebabkan oleh adanya **maksud atau kehendak** penutur untuk mempertegas suatu alasan seperti dalam kalimat “Do you know I always call my mom almost call my mom almost everyday? Dia pahlawan hidupku”.

b) Temuan pada teks halaman 81:

Sangat mudah untuk terus menggulirkan bola perbincangan dengannya. *This is quite a connection*, pikirku. Mungkin kami berada di jalur pencarian hidup yang sama saat itu. Mulai yoga sampai Barneys. (*Don’t laugh!*).

**Alasannya** adalah di dalam teks tersebut terdapat peralihan penggunaan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris yang disebabkan oleh adanya maksud tokoh “aku” untuk menjelaskan apa yang ada dalam pikirannya seperti kedua kalimat “*This is quite a connection, pikirku*”. Selain itu juga kalimat yang tertulis di dalam tanda kurung (*Don’t laugh!*) mempunyai **maksud** agar pembaca jangan menertawakan apa yang dipikirkan penulisnya.

- c) Temuan pada teks halaman 107:

*Lastly, let me tell you, dear reader. It’s never been easy for me.* Selalu ada pertarungan besar di hatiku! Kadang aku paksakan juga untuk bergabung ke dalam kegiatan sosial ini.

**Alasannya** adalah peralihan bahasa dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia mempunyai **maksud** untuk menjelaskan kalimat “*It’s never been easy for me*”.

- d) Temuan pada teks halaman 127:

Di depan restoran ini, aku pernah melihat Penelope Cruz yang sedang berjalan bersama dua temannya atau Drew Barrymore yang sedang membaca bersama Justin Long di tangga sebelah restoran. *That’s SoHo!*

**Alasannya** adalah kalimat “*That’s SoHo!*” **dimaksudkan** untuk mempertegas gambaran yang sudah disampaikan penulis dengan bahasa Indonesia.

- e) Temuan pada teks halaman 171:

“Oke, aku punya satu cerita untukmu, kenanganku di Jakarta. *But promise, you can not leave me alone.*”

**Alasannya** adalah peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris seperti dalam kalimat di atas disebabkan oleh **maksud** atau keinginan penutur yang menekankan suatu syarat dari isi kalimat pertama.

- 4) Faktor warna emosi penutur/nada suasana bicara yang memengaruhi alih kode

- a) Temuan pada teks halaman 15:

“*Spring symbolizes a hope, a new beginning.* Meninggalkan melankoli musim dingin, salju, dan malam yang panjang,” lanjutku. Setelah hampir setengah jam berjalan, kami duduk di salah satu sudut Washington Square Park, dekat New York University, menikmati hangat sinar matahari pagi.

**Alasannya** adalah peralihan bahasa dalam teks tersebut disebabkan oleh **warna emosi** penulis (“aku”). Ia begitu tertarik akan *Spring* atau musim semi.

- b) Temuan pada teks halaman 79:

Kelas sore itu berjalan seperti biasa, hingga mataku menangkap kesejukan di mata Audrey. *Our eyes met and talked*. Perhatianku ke kelas yoga pecah aku tak bisa lagi mengikuti kelas sepenuhnya. *Our eyes kept talking*.

**Alasannya** adalah peralihan bahasa yang terjadi di dalam teks tersebut disebabkan oleh adanya suasana atau **warna emosi** dari tokoh “aku” yang sedang jatuh hati pada teman yoganya. Tokoh “aku” menggambarkan bagaimana dia dan teman yoganya saat berada pandang.

- c) Temuan pada teks halaman 80:

Beberapa meter sebelum keluar, aku berpapasan dengannya. *There you go!* Pikirku. Kami berbincang sejenak. Ada binar kecil di matanya. Kuberikan kartu namaku dan keluar dari Barneys, masih tersenyum.

**Alasannya** adalah di dalam teks tersebut terjadi peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris yang disebabkan oleh **warna emosi** tokoh “aku” yang sedang mengharapkan bisa bertemu dengan orang yang dirindukannya.

- d) Temuan pada teks halaman 89:

Di sela-sela perbincangan ini, aku genggam tangannya, aku tatap matanya, kubisikkan, *I love you!*

**Alasannya** adalah peralihan bahasa di dalam teks tersebut disebabkan oleh adanya **suasana hati** tokoh “aku” yang menyampaikan perasaan sayangnya yang sungguh-sungguh.

- e) Temuan pada halaman 209:

Masa kecilku mungkin tak seindah dan selepas mereka, tapi kehangatan di bawah rumah kecilku telah menyelamatkanmu. Jalan hidupku mungkin akan berbeda, *I would have been so lost*, tanpa kesederhanaan Ibu, tanpa perjuangan keras Bapak, tanpa cinta yang hangat dari saudara-saudaraku.

**Alasannya** adalah di dalam teks di atas terdapat peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris yang disebabkan oleh **suasana hati** tokoh “aku” bagaimana perasaan “aku” tanpa perhatian Ibu, Bapak, serta saudara-saudaranya.

- 5) Faktor pokok pembicaraan yang memengaruhi alih kode

- a) Temuan pada teks halaman 6:

*“Don’t worry about me. Ayo kita cari tempat duduk! Let’s grab something for dinner.”*

**Alasannya** adalah dalam teks tersebut, penutur beralih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia kemudian berubah lagi ke bahasa Inggris, disebabkan oleh adanya **pergantian pokok pembicaraan**.

b) Temuan pada teks halaman 19:

Musim panas, begitu hidup di sini. *Are you still with me? You look sleepy.*

**Alasannya** adalah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dalam teks tersebut disebabkan oleh adanya pergantian **pokok pembicaraan** yaitu dari ungkapan menikmati musim panas kemudian beralih pada komentar terhadap mitra tuturnya.

c) Temuan pada teks halaman 210:

Kali ini, mungkin untuk terakhir kalinya, aku ingin membagikan satu kenangan yang menjadi pagar hidupku, sebuah kenangan yang ke dalamnya telah membuat ruang sendiri di hatiku. *This is a little story about my mom.*

**Alasannya** adalah dalam teks tersebut, terdapat alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris yang disebabkan oleh **pergantian pokok pembicaraan**. Pada saat menggunakan bahasa Indonesia, penutur mengungkapkan dirinya ingin membagikan sebuah kenangan untuk terakhir kalinya. Kemudian, ia beralih ke bahasa Inggris saat menuturkan pokok dari kenangannya itu yaitu tentang ibunya seperti dalam kalimat *“This is a little story about my mom”*.

6) Faktor Kehadiran Orang Ketiga

Contoh temuan pada teks halaman 189:

Aku memastikan pada seniorku tentang keberangkatanku ke New York. “Gimana, mbak, apa sudah ada kabar?” belum sempat dijawab Rickie datang.

*“Hey, Rickie is very happy with your interview and we’ll get you an employment letter soon.”*

Kalo lo setuju, kita segera urus US visanya.”

Alasannya adalah saat tokoh Aku bercakap-cakap dengan seniornya, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Kemudian dengan tiba-tiba Rickie temannya dari New York datang, tokoh aku langsung beralih menggunakan bahasa Inggris. Tokoh Aku kemudian beralih lagi bicara dengan seniornya menggunakan bahasa Indonesia sehari-hari.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Dari hasil penelitian tentang alih kode dalam novel *9 Summers 10 Autumns* dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Alih kode dapat terjadi pada seseorang yang bilingual atau multilingual
2. Pengarang dalam mendeskripsikan latar, tokoh, karakter, dan alurnya dapat beralih kode.
3. Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode dalam novel *9 Summers 10 Autumns* meliputi 5% dipengaruhi faktor pribadi si penutur, 15% dari faktor anggapan penutur terhadap kedudukan sosial, 20% dari maksud dan kehendak penutur, 35% disebabkan karena emosi / nada suasana penutur, 15% karena pokok pembicaraan, dan 10% karena hadirnya orang ketiga.
4. Dalam novel *9 Summers 10 Autumns* terdapat 65 teks berbentuk alih kode situasional dan 35 teks berbentuk alih kode metaphorikal (metaforis).

### **Saran**

Penelitian dengan mengambil karya sastra sebagai objek penelitiannya, selama ini masih ditekankan pada aspek kesusastraan. Pada tahap selanjutnya diharapkan penelitian karya sastra dari aspek kebahasaan lebih banyak dilakukan. Hal ini diharapkan mampu mendukung perkembangan yang sinergis dan seimbang antara penelitian karya sastra baik dari aspek kebahasaan maupun kesusastraan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Chaer, Leonie Agustina. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2004.
- Azhar, I. N. (Ed). *Sosiolinguistik Teori dan Praktik*. Surabaya: Lima-Lima Jaya. 2011.
- Coulmass, Florian. *Sociolinguistics: the Study of Speaker's a Choices*. New York: Cambridge University Press.
- Hudson, R.A. *Sociolinguistics*. Cambridge:Cambridge University Press. 1980.
- Hymes, Dell. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press. 1973.
- Jendra, M.I.I. *Sosiolinguistics*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2001.
- Muysken, Pieter. *Bilingual Speech: A Typology of Code-Mixing*. New York: Cambridge University Press. 2000.
- Nababan, P.W.K. *Sosiolinguistik: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia. 1984.
- Pateda, Mansoer. *Sosiolinguistik*. Bandung. 1987.

- Rahardi, Kunjana. *Kajian Sociolinguistik: Ihwal Kode dan Alih Kode*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2010.
- Suwito. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henari Offset Solo. 1983.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. *An Introduction to Sociolinguistics*. UK: John Wiley & Sons, Inc. 2015.